Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra
Vol. 20 – No. 2, Oktober 2026, pp.264 - 278
https://doi.org/10.21107/prosodi.v20i2.36160
Open Access:
https://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi

ISSN 1907-6665 (Print)
ISSN 2622-0474 (Online)

REPERTOIRE DALAM NOVEL *IKAN-IKAN HIU, IDO, HOMA* (KAJIAN RESPONS ESTETIK WOLFGANG ISER)

Royani[1*]
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
**Corresponding Author:* royani@unibanten.ac.id

Article History

Received : 02/10/2026
Revised : 19/10/2026
Accepted : 30/10/2026
Published : 1/11/2026

Keywords:
Background, Cultural norm, Foreground, Historical norm, Social norm.

Kata Kunci:
Latar belakang, Latar depan, Norma historis, Norma sosial, Norma budaya..

Abstract. Historical, social and cultural norms have inspired and played a crucial role in the overall story that was presented Y.B. Mangunwijaya in Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa. The whole norm acts as a background that underlies literary works which are then modified to form the foreground or things that are to be conveyed Y.B. Mangunwijaya to readers. The purpose of this study was to find out the repertoire in Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa which included historical, social, cultural norms, and also foreground. The method used is the reading method. Through reading the repertoire it will be revealed, and the meanings contained in the text can be realized. Based on the research that has been done, the historical norm that appears is the history of the kingdom of Ternate and its relationship with other kingdoms, the history of the arrival of foreign nations, and the history of the massacre of the Banda population.The manifestation of the social norm is the social stratification of the people in North Maluku and inter-kingdom conflicts in North Maluku. While the form of cultural norms is the tradition of fishing, carpentry, weaving, medicine, dopa-dopa party, marriage, and death. Appointed norms Y.B. Mangunwijaya and transplanted in his work have given rise to new meanings. These norms serve to convey criticism of the authorities who often act arbitrarily against the people. Through the figures presented, Y.B. Mangunwijaya inserted various criticisms and also his views on the authorities in running the government.

Abstrak. Norma historis, sosial, dan budaya telah menginspirasi serta memainkan peran penting dalam keseluruhan cerita yang disajikan oleh Y.B. Mangunwijaya dalam novel Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa. Keseluruhan norma tersebut berfungsi sebagai latar belakang yang mendasari karya sastra, yang kemudian dimodifikasi menjadi foreground atau hal-hal yang ingin disampaikan Y.B. Mangunwijaya kepada pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi repertoar dalam novel Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa yang meliputi norma historis, sosial, budaya, serta foreground. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode membaca. Melalui pembacaan terhadap repertoar, berbagai unsur yang membentuknya dapat diungkap sehingga makna yang terkandung dalam teks dapat dipahami. Berdasarkan hasil penelitian, norma historis yang muncul meliputi sejarah Kerajaan Ternate dan hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lain, sejarah kedatangan bangsa asing, serta sejarah pembantaian penduduk Banda. Perwujudan norma sosial terlihat melalui stratifikasi sosial masyarakat di Maluku Utara dan konflik antarkerajaan di wilayah tersebut. Sementara itu, bentuk norma budaya meliputi tradisi melaut, pertukangan, menenun, pengobatan, pesta dopa-dopa, perkawinan, dan kematian. Norma-norma yang diangkat oleh Y.B. Mangunwijaya dan dihadirkan kembali dalam karyanya tersebut memunculkan makna-makna baru. Norma-norma tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap penguasa yang kerap bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan, Y.B. Mangunwijaya menyisipkan berbagai kritik sekaligus pandangannya terhadap para penguasa dalam menjalankan pemerintahan.

How to Cite: Royani, R. (2026). REPERTOIRE DALAM NOVEL *IKAN-IKAN HIU, IDO, HOMA* (KAJIAN RESPONS ESTETIK WOLFGANG ISER) *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 20 (2), 264 - 278.
https://doi.org/10.21107/prosodi.v20i1.36160

Correspondence address:

Correspondence ORCID ID:

Publisher:
Program Studi Sastra Inggris, Universitas Trunodjoyo Madura. Jln. Raya Telang, PO Box 2 Telang, Kamal, Bangkalan, Madura.
prosodi@trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu media bagi pengarang untuk merepresentasikan realitas. Realitas sejarah, sosial, dan budaya kemudian diolah melalui imajinasi kreatif pengarang. Melalui karya sastra, realitas ditafsirkan ulang dan dimaknai secara estetis sesuai dengan kehendak ideologis pengarang (Sayuti, 2022). Karya sastra dengan demikian tidak hanya menjadi gambaran realitas, melainkan juga sebagai konstruksi yang mencerminkan nilai, norma, dan struktur sosial budaya yang menjadi latar belakangnya.

Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan oleh Yusuf Bilyarta (Y.B.) Mangunwijaya dengan cara mengkombinasikan antara realitas dan imajinasi. Kelahiran *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* merupakan sambutan pengarang atas berbagai realitas yang diketahuinya dan juga atas pembacaan terhadap teks-teks yang telah mendahuluinya. Dalam menciptakan novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*, Mangunwijaya memanfaatkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Tim peneliti Sejarah Kebudayaan Maluku Utara. Laporan penelitian tersebut terdiri dari teks wawancara yang dilakukan oleh Gabriela Gabi Guraci dengan penduduk asli suku Tobelo, teks lagu rakyat suku Tobelo yakni *dopa-dopa*, empat buah surat, dan tiga kutipan buku.

Laporan penelitian yang dimanfaatkan oleh Mangunwijaya tersebut mengandung aspek-aspek realitas karena merupakan hasil riset yang dilakukan guna mendapatkan fakta-fakta baru. Pembacaaan yang dilakukan Mangunwijaya terhadap teks laporan penelitian tersebut kemudian disempurnakan dengan pengetahuannya mengenai realitas sejarah, sosial, dan budaya Maluku Utara. Pengetahuan tesebut diperoleh dengan cara melakukan riset ke museum, membaca buku-buku kuno, dan berkunjung langsung ke latar tempat cerita dalam novel yang meliputi pulau Banda, Ambon, Saparua, Halmahera, dan Ternate (Priyanahadi, 1999, p. 33).

Melalui novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*, Mangunwijaya telah merealisasikan atau memberikan makna atas teks-teks terdahulu yang telah dibacanya. Dengan kata lain, Mangunwijaya juga adalah pembaca yang kemudian dengan daya imajinasi yang dimilikinya menciptakan karya baru. Karya baru tersebut diciptakan dengan cara menyalin kembali berbagai realitas yang diketahuinya melalui pembacaan. Pembacaan yang dilakukan oleh Mangunwijaya dalam hal ini telah menginspirasinya untuk menciptakan karya dengan melakukan beberapa pengubahan sesuai dengan harapannya dalam menulis novel.

Dari segi penokohan, Mangunwijaya menghadirkan tokoh-tokoh imajinatif dengan tokoh-tokoh sejarah yang memang bisa dilacak dalam kehidupan nyata. Kedua tokoh kemudian dipertemukan dalam sebuah alur. Selain tokoh, Mangunwijaya juga menghadirkan peristiwa-peristiwa fiktif yang kemudian dihubung-hubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang memang benar-benar terjadi atau nyata untuk memperoleh kesan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Mangunwijaya telah melakukan sebuah penggabungan antara imajinasi dengan realitas.

Di samping realitas sejarah kerajaan Maluku Utara dengan latar waktu yang cukup panjang 1594-1621, Mangunwijaya juga menghadirkan realitas sosial dan budaya Maluku Utara dengan detail. Kemampuan Mangunwijaya dalam menggabungkan berbagai realitas yang meliputi sejarah, sosial, dan budaya dengan daya imajinasinya, serta penggunaan referensi bahasa lokal Tobelo yang begitu kaya membuat *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* menjadi karya yang benar-benar menarik. Mangunwijaya telah menjadikan *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* sebagai karya yang berbeda dan bukan hanya jiplakan realitas belaka. Ia melakukan beberapa perubahan dengan cara menambah, mengurangi, dan mengubah realitas yang ada sesuai dengan harapan atau yang ingin ditujunya dalam menciptakan novel.

Hadirnya berbagai realitas bukan berarti menjadikan *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* sebagai novel yang mendokumentasikan sejarah. Hal ini dikarenakan karya sastra tidak menunjukan suatu realitas (bukan aposisi) melainkan memberi tahu kepada pembaca tentang realitas. Karya sastra tidak sekedar menampakkan realitas, tetapi realitas tersebut telah melalui proses pengolahan sehingga muncul realitas yang baru.

Copyright (c) 2026 Royani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Keseluruhan norma yang muncul dalam *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* dan telah dilakukan perubahan pada beberapa bagian merupakan media bagi Mangunwijaya dalam mengungkapkan hal tertentu yang ia ingin kemukakan pada pembaca. Seperti diketahui bahwa dalam novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa,* pengarang mengistilahkan ikan homa sebagai ikan yang paling kecil yaitu representasi dari rakyat kecil, kemudian ikan ido yang lebih besar dari ikan homa sebagai representasi dari golongan ningrat kerajaan, dan ikan hiu sebagai ikan yang paling besar merupakan representasi dari bangsa asing. Para ikan kemudian saling mencaplok. Ikan hiu mencaplok ikan ido, lalu ikan ido mencaplok ikan homa. Secara implisit, bisa jadi melalui novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*, Mangunwijaya ingin menyampaikan kritik terhadap situasi kehidupan bangsa tahun 1987 saat novel ini ditulis. Mengingat bahwa dalam berbagai tulisannya, Mangunwijaya sangat gigih memperjuangkan dan membela nasib rakyat yang lemah tidak berdaya saat harus berhadapan dengan penguasa yang cenderung represif pada masa rezim orde baru (Priyanahadi, 1999, pp. 7–8). Hal inilah yang akan dibuktikan dengan teori *repertoire* Wolfgang Iser.

Konsep Iser mengenai *repertoire* akan digunakan sebagai landasan teori untuk mengungkapkan *repertoire* berupa norma sejarah, sosial, dan budaya. Norma-norma tersebut merupakan latar belakang (*background*) yang melandasi karya sastra, yang kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga membentuk latar depan (*foreground*) atau hal-hal yang hendak disampaikan Y.B. Mangunwijaya melalui novelnya *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*.

METODE PENELITIAN

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan objek material penelitian yaitu novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada tahun 2016 (cetakan II) dengan tebal 409 halaman. Setelah ditentukan objek materialnya, peneliti kemudian mengumpulkan data-data pendukung dari berbagai sumber. Data-data pendukung yang dikumpulkan tersebut telah diseleksi sesuai dengan teori yang akan digunakan yaitu *repertoire* dan yang berkaitan dengan norma sejarah, sosial, dan budaya yang dimunculkan dalam objek material.

Langkah selanjutnya setelah semua data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data berdasarkan teori. Dalam penelitian ini, teori yang dipakai untuk menganalisis *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* adalah teori *repertoire* dari Wolfgang Iser. Pembacaan terhadap novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* adalah yang terlebih dahulu dilakukan. Proses pembacaan terhadap objek material tersebut adalah hal yang penting. Melalui pembacaan maka *repertoire Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* akan dapat terungkap. Pembacaan terhadap novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan detail yang lengkap. Dengan begitu, hubungan komunikasi antara peneliti dengan novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* akan tercipta dan ruang-ruang kosong yang ada dapat terisi. Selanjutnya setelah membaca objek material (data primer), pembacaan terhadap data-data pendukung juga dilakukan untuk melihat kecocokan dengan norma-norma sejarah, sosial, dan budaya yang dimunculkan oleh pengarang.

Setelah melakukan pembacaan, langkah selanjutnya yaitu mengelompokan data-data dari hasil pembacaan yang berkaitan dengan norma sejarah, sosial, dan budaya. Pengelompokan tersebut berfungsi untuk melihat *background* atau latar belakang yang ditampilkan Y.B. Mangunwijaya dalam *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* yang digunakannya untuk membentuk *foreground* atau hal-hal yang ingin disampaikan pengarang. Langkah terakhir dalam penelitian yaitu menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Copyright (c) 2026 Royani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1.1 Perwujudan Norma Sejarah sebagai *Repertoire*

Novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* (IH) menghadirkan sejarah Kerajaan Ternate dan hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lain di Maluku Utara. Maluku Utara merupakan tempat historis yang dijadikan Mangunwijaya sebagai *repertoire*. Sebagian besar peristiwa sejarah yang terjadi di dalam novel IH, bertempat di Maluku Utara. Sedangkan latar waktu yang diambil yaitu pada kurun 1594-1621. Pada kurun waktu tersebut terdapat empat kerajaan besar yang memiliki pengaruh besar di Maluku Utara yaitu kerajaan Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo (Halmahera). Mangunwijaya menyebut keempat kerajaan-kerajaan tersebut sebagai Uli-Ampat atau Ampat Nagara. Diantara keempat kerajaan, Ternate dan Tidorelah yang memiliki kedudukan lebih kuat dan krusial dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya di Maluku Utara. Menurut Amal mereka memiliki kesamaan dalam visi, yakni ingin menguasai wilayah-wilayah lain yang belum menjadi miliknya. Mereka juga kuat dalam hal persenjataan dan jumlah serdadu yang dimilikinya (Amal, 2016, pp. 10–11).

Sementara apabila dibandingkan antara kerajaan Ternate dan Tidore, maka Ternatelah yang memiliki posisi dominan. Dalam melakukan ekspansinya Ternate jauh lebih unggul dari yang lain. Wilayah kekuasannnya lebih luas dan hal tersebut menjadikannya sebagai kerajaan yang paling kaya. Sebagaimana fakta sejarah yang menyebutkan bahwa Kerajaan Ternate mendominasi dalam hal berebut kekuasaan di Maluku, Mangunwijaya dalam novel IH juga menempatkan Kerajaan Ternate sebagai fokus dan menduduki porsi penceritaan paling banyak dibanding Tidore, Jailolo, ataupun Bacan. Kerajaan Ternate di dalam novel IH merupakan kerajaan yang terkuat dan telah menguasai wilayah lainnya termasuk Kerajaan Jailolo (Halmahera) sehingga semua perintah yang dititahkan oleh raja Ternate harus dilaksanakan.

Kerajaan Jailolo meskipun berstatus kerajaan yang tertua dan terbesar pada saat pertama kali berdiri, tetapi berhasil dikuasai Ternate. Amal mengatakan likuidasi yang dilakukan Ternate membuat Jailolo kehilangan kekuatannya (Amal, 2016, pp. 10–11). Ia juga harus merelakan statusnya sebagai kerajaan yang paling besar pada masa itu. Dalam IH, Kerajaan Jailolo yang dulu pernah menduduki status nomor pertama, telah dijadikan boneka oleh Ternate untuk melawan saudara kembarnya, Tidore.

Disebutkan dalam IH, terdapat sebuah kampung bernama Dowingo-Jo yang pada awalnya merupakan bagian dari kerajaan Jailolo, tetapi sudah jatuh ke tangan Ternate. Nama kampung Dowingo-Jo tidak ada di dalam dunia nyata, tetapi di dalam teks laporan penelitian sejarah Kebudayaan Maluku, tercantum "Pulau Kecil di lepas pantai Teluk Pediwang" (Mangunwijaya, 2016, p. 2). Mangunwijaya telah mengubah nama pulau tersebut dengan nama fiktif, hal ini menunjukan bahwa pengarang dalam karyanya tidak sekedar mereduplikasi tetapi mengubahnya menjadi sesuatu yang baru.

Dalam catatan sejarah, "Pulau Kecil di lepas pantai Teluk Pediwang" yang diganti dengan nama Dowingo-Jo oleh Mangunwijaya, memang merupakan bagian dari kerajaan Jailolo atau Halmahera. Sebuah kampung yang tepatnya terletak di Teluk Kao itu merupakan tempat tinggal nenek moyang suku Tobelo. Leirissa mengatakan bahwa orang-orang Tobelo sebenarnya bukanlah asli orang-orang pantai (Leirissa, 1990, p. 200). Mereka adalah orang gunung yang tunduk pada raja Jailolo yang bertahkta pada saat itu. Karena terjadi suatu hal mereka harus meninggalkan gunung yang berada di danau Lina yang mereka tempati. Mereka pada akhirnya sampai di sebuah daerah pesisir pantai Kao. Sedangkan pesisir pantai Kao adalah daerah kekuasaan Ternate, sehingga mau tidak mau mereka harus taat pada penguasa kerajaan Ternate (Leirissa, 1990, p. 195).

Dari segi penokohan, Mangunwijaya menghadirkan tokoh-tokoh sejarah yang bisa dilacak dalam kehidupan nyata. Tokoh sejarah yang lebih banyak berperan dalam novel IH adalah tokoh sejarah dari kerajaan Ternate. Tokoh-tokoh dari kerajaan Ternate yang disebut dalam IH yaitu Sultan Babullah, Sultan Said Barkat, Sultan Modafar, *Jougugu* Hidayat, *Kaicil* Ali, dan

Copyright (c) 2026 Royani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kaicil Juanga Murari. Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi fokus penceritaan novel yang menitikberatkan pada kerajaan Ternate. Meskipun pernah juga di singgung tokoh dari kerajaan Tidore seperti raja Tidore, Mole Majimu tetapi tidak dibahas lebih jauh.

Penggambaran tokoh-tokoh sejarah kerajaan Ternate di dalam novel IH, sama dengan apa yang menjadi fakta dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini Mangunwijaya tidak melakukan perubahan pada karakter tokoh. Sultan Babullah digambarkan sebagai Sultan yang bijaksana dan pandai memimpin, sedangkan Sultan Said Barkat dan Modafar adalah kebalikannya karena bertakhta pada usia yang kurang matang. Tokoh lainnya yang banyak disorot yaitu *Jougugu* Hidayat yang merupakan pembantu utama raja (Sultan Said Barkat) dalam menjalankan roda pemerintahan. Karakter *Jougugu* Hidayat yang arif, bewibawa, dan disegani banyak orang juga tidak mengalami perubahan.

Selain tokoh, Mangunwijaya juga menghadirkan peristiwa-peristiwa sejarah saat Sultan Said Barkat bertaktha pada kurun waktu 1594-1621. Misalnya peristiwa pengasingan Sultan Said Barkat di Manila. Peristiwa tersebut berdasar pada teks laporan penelitian sejarah kebudayaan Maluku Utara khususnya pada bagian surat yang ditulis oleh Sultan Said Barkat ketika menginginkan pembebasan dirinya kepada Sua Majestada Felipe. Peristiwa selanjutnya yaitu sejarah pembunuhan yang dilakukan Modafar terhadap permaisurinya. Kedua peristiwa tersebut adalah peristiwa yang nyata dan benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata dan tidak diubah oleh pengarang.

Wujud norma sejarah dalam IH selanjutnya adalah kedatangan bangsa-bangsa asing di Maluku Utara. Bangsa asing yang dimaksud adalah Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Kedatangan keempat bangsa asing menimbulkan banyak ketegangan karena kuatnya tekad masing-masing untuk memperebutkan rempah-rempah. Dalam novel IH, kehadiran Belanda di Ternate menempati posisi yang dominan dibandingkan dengan bangsa-bangsa asing yang lain karena disesuaikan dengan latar penceritaan novel yang dimulai sejak 1594. Dalam catatan sejarah, Ternate mulai didatangi oleh bangsa Belanda pada 1599 yang dipimpin oleh Wijbrandt van Warwijck.

Wujud norma sejarah lainnya yang dihadirkan dalam IH adalah peristiwa pembantaian penduduk Pulau Banda. Peristiwa yang didalangi oleh Gubernur Jenderal VOC bernama Jan Pieterszoon Coen terjadi pada tahun 1621. Dalam novel IH, Mangunwijaya menggambarkan pembantaian terhadap penduduk Banda sangat mencekam dan mengakibatkan empat puluh empat orang kaya sebagai orang yang paling berpengaruh serta ribuan penduduk Banda lainnya mati terbunuh dengan cara yang teramat kejam.

Peristiwa pembantaian penduduk Banda yang dihadirkan Mangunwijaya dalam novel IH berdasar pada laporan penelitian sejarah kebudayaan Maluku Utara yang berupa dua kutipan buku terdiri dari kutipan surat saudagar utama komodor VOC (bekas pembantu Coen) yang memihak penduduk Banda dan menginginkan agar Belanda bersikap lebih lunak dalam membalas dendam terhadap orang-orang kaya. Kemudian juga kutipan buku mengenai pernyataan Letnan Laut Nicolas van Waert selaku Perwira Gubernur-Jenderal Jan Pieterszoon Coen yang tidak suka melihat kekejaman Belanda melakukan pembunuhan terhadap orang-orang kaya dengan cara memenggal kepala, dan memotong-motong tubuhnya.

Mangunwijaya dalam menghadirkan peristiwa pembantaian penduduk Banda, secara garis besar tidak melakukan perubahan. Ia hanya menambahkan realitas sejarah lain yang tidak muncul dalam laporan penelitian sejarah kebudayaan Maluku Utara untuk melengkapi detail dan mengembangkan alurnya. Misalnya pada bagian ketika Laksamana Pieterszoon Verhoeven dijebak oleh orang-orang kaya Banda tahun 1609 yang menyebabkan Jan Pieterszoon Coen menaruh dendam terhadap penduduk Banda.

1.2 Perwujudan Norma Sosial sebagai *Repertoire*

Copyright (c) 2026 Royani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Mangunwijaya dalam novel IH menampilkan dua golongan masyarakat yaitu pertama, golongan sangaji yang terdiri dari keluarga Sultan dan para bangsawan kesultanan termasuk pejabat kerajaan sebagai pelaksana administrasi kerajaan. Keluarga Sultan beserta para bangsawan kesultanan dalam novel IH disebut juga ningrat atau priyayi. Kedua, gologan mahimo yaitu golongan terendah dalam masyarakat yang tinggal di pesisir pantai, mereka adalah penduduk Teluk Kao yang tinggal di daerah taklukan kesultanan Ternate. Mangunwijaya hanya menggunakan dua dari tiga golongan masyarakat yang ada di Maluku Utara. Menurut tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah propinsi Maluku terdapat tiga golongan dalam masyarakat Maluku yaitu golongan sangaji, golongan manjira, dan golongan mahimo(Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Maluku, 1977, p. 53).

Golongan pertama yaitu golongan sangaji dalam novel IH terdiri dari Sultan, putra Sultan (*kaicil*), *jougugu* sebagai pembantu utama Sultan, dan pejabat kerajaan seperti *bobato*, *kapitan laut*, dan *hukum*. Dalam kehidupan masyarakat Maluku Utara, Sultan memiliki kedudukan yang tinggi. Masyarakat percaya bahwa Sultan adalah kepanjangan tangan dari Tuhan yang menjadi pemimpin untuk menjalankan roda kehidupan dunia. Sultan dibantu oleh sejumlah pejabat kerajaan sebagai pelaksana administrasi kerajaan (*bobato madopolo*), seperti *jougugu* (pejabat utama), *kapitan laut* (urusan hongi dan upeti), dan dua orang *hukum* (hubungan dengan rakyat) (Leirissa, 1999, p. 51). Di samping itu juga terdapat aparat pembantu Sultan yaitu *bobato dunia* dan *bobato akhirat* (Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Maluku, 1977, p. 45).

Dalam novel IH, *bobato dunia* terdiri dari *jougugu*, *kapita laut*, dan *hukum*. Sedangkan *bobato akhirat* terdiri dari kepala perdana para kadi, imam, khatib, dan modim. *Bobato dunia* dan *bobato akhirat* memiliki peranan yang cukup penting dalam sebuah kesultanan. Mereka selalu dilibatkan oleh Sultan untuk memusyawarahkan keputusan-keputusan penting. Misalnya saat akan mengambil keputusan atas permintaan Belanda untuk menyerang Portugis, nasehat-nasehat yang diberikan oleh *bobato dunia* dan *bobato akhirat* menjadi bahan pertimbangan Sultan dalam menentukan keputusan akhir.

Golongan sangaji adalah penganut agama Islam yang taat. Sedangkan golongan mahimo masih menganut kepercayaan asli yaitu animisme atau mengakui *Jou Ma Dutu* sebagai Tuhan. Perbedaan ini ditampakkan Mangunwijaya karena latar waktu yang dipakai adalah tahun 1594-1621, dan pada saat itu memang masih terdapat perbedaan kepercayaan yang dianut oleh kedua golongan dalam waktu yang bersamaan. Golongan mahimo berdomisili di wilayah pesisir yang jauh dari pusat kesultanan, sehingga proses Islamisasi masih terhambat.

Mangunwijaya melukiskan golongan sangaji serba menakjubkan dilihat dari cara berpakaian dan juga aksesoris yang dikenakannya sehingga membuat mereka tampak anggun berwibawa, tampan, dan menjadi dambaan perempuan. Selain itu, mereka juga memiliki alat transportasi laut seperti *kora-kora*, *juanga*, *rorehe* yang serba mewah. Kesemua itu menunjukan bahwa mereka memiliki status sosial tinggi dalam masyarakat.

Golongan selanjutnya dalam novel IH adalah golongan mahimo yang tinggal di pesisir Teluk Kao. Mereka adalah penduduk suku Tobelo Kao. Penduduk suku Tobelo sebenarnya bukanlah asli orang-orang pantai, mereka adalah orang gunung pengikut raja Jailolo tetapi karena suatu hal mereka berpindah dan menetap di pesisir pantai Kao yang merupakan daerah kekuasaan Ternate (Leirissa, 1990, p. 200). Mangunwijaya menggambarkan kaum Tobelo Kao sebagai kaum yang belum beradab. Kaum Tobelo Kao adalah kaum yang berwatak kepala batu dan memiliki kepribadian kasar. Kepribadian tersebut berhubungan dengan aktivitas yang sering dilakukannya yaitu membajak laut. Menurut Leirissa, orang-orang Tobelo dikenal sebagai bajak laut yang kejam (Leirissa, 1990, p. 197). Selain membajak laut, kaum laki-laki suku Tobelo bermata pencaharian sebagai pembuat perahu, penangkap ikan, pemburu babi dan rusa. Sedangkan bagi perempuan yaitu bekerja di kebun. Hal ini seperti klasifikasi kebudayaan yang dikemukakan oleh

Copyright (c) 2026 Royani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Geertz (Leirissa, 1999, p. 5) bahwa terdapat satu kelompok kebudayaan yaitu kebudayaan masyarakat pantai, selain kebudayaan masyarakat peladang serta pemburu, yang hanya dianut oleh orang-orang suku Tobelo dan Ternate.

Sebagai masyarakat yang belum beradab, dalam kesehariannya orang-orang Tobelo Kao yang laki-laki hanya memakai cawat, sedangkan perempuan dewasa memakai selembar kain sebesar sapu tangan untuk menutupi bagian dada, dan memakai sarung untuk menutupi bagian bawah. Pakaian tersebut merupakan hasil tenunan dari serat-serat kulit pohon. Namun jika berpesta, mereka mengunakan tambahan aksesoris atau perhiasan yang terbuat dari bahan-bahan alam. Perhiasan tersebut ada yang terbuat dari permata, bagian-bagian tanaman, serta bagian-bagian dari tubuh hewan yang keras.

Dalam novel IH, penduduk Tobelo Kao memiliki seorang pemimpin atau kepala kampung yang bergelar *kimelaha*. Hal ini seperti yang dikemukakan Leirissa bahwa para pemimpin suku Tobelo menyandang gelar yang berlaku umum di Ternate dan Tidore yaitu *kimelaha* atau *ngofamanyira* (Leirissa, 1990, p. 316). Namun, seorang kepala kampung suku Tobelo bukanlah raja yang boleh memerintah atau bertitah, semua harus melalui pertimbangan bersama. Dalam tata cara Tobelo, seorang *kimelaha* hanya boleh ber*higaro* artinya persuasi atau musyawarah, karena ia hanya seorang perdana diantara sesama warga sekampung setingkat (Mangunwijaya, 2016, p. 11).

Penduduk Tobelo Kao percaya adanya roh yang baik dan roh yang jahat. Roh yang baik mereka sebut sebagai *Wongemi Tingidu* atau *dilikini* berperan sebagai pelindung dan pemberi keselamatan. Menurut Tim Penelitia arwah para leluhur ini bersifat melindungi bagi mereka yang hidup sesuai norma-norma adat yang berlaku dan bersifat menghukum bagi mereka yang hidupnya bertentangan/ melanggar adat istiadat. Sedangkan roh jahat yang mereka sebut *jini* atau *tokata* berperan sebagai perusak. Ia akan mendatangkan musibah seperti sakit, mati, atau mendapat kecelakaan (Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Maluku, 1978, pp. 60–61).

Mangunwijaya juga menghadirkan kepercayaan terhadap *Gomatare* sebagai norma. *Gomatare* adalah sebutan untuk seorang dukun yang merupakan wakil dari dunia gaib. Sebuah kampung biasanya memiliki seorang *gomatere*. Apabila seorang penduduk berkunjung ke kampung yang memiliki *gomatere* maka kunjungan istimewa terhadapnya harus dilakukan. Hal ini karena akan berbahaya jika seorang *gomatare* tidak berkenan hatinya. Seorang *Gomatare* haruslah pandai dalam segala hal. Ia harus dapat menghubungkan antara warga kampung yang meminta pertolongan dengan para *dilikini* atau roh-roh halus. Seorang *gomatare* tidak boleh gagal dalam menjalankan tugasnya, karena bila hal itu terjadi maka nyawa akan menjadi taruhannya.

Norma sosial lain yang dihadirkan Mangunwijaya adalah konflik antar kerajaan di Maluku Utara. Mangunwijaya dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* menghadirkan konflik antara kerajaan Ternate dan Tidore akibat beberapa hal. Pertama konflik terjadi karena masing-masing kerajaan saling bersaing untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka. Kedua, mereka bersaing untuk menguasai hasil alam berupa rempah-rempah. Ketiga mereka ingin menunjukan kepada rakyat bahwa merekalah memiliki kekuasaan yang paling tinggi di Maluku Utara. Kerajaan-kerajaan Ternate dan Tidore ingin berkuasa tapi dilakukan dengan cara menindas rakyat dibawahnya. Dengan cara seperti itu, mereka justru tidak diuntungkan karena mereka juga ternyata telah disetir oleh bangsa asing. Mangunwijaya merepresentasikan kaum yang ditindas sebagai ikan homa, ningrat kerajaan sebagai ikan ido, dan penjajah atau bangsa asing sebagai ikan hiu.

Konflik yang dihadirkan Mangunwijaya antara kerajaan Ternate dan Tidore merupakan fakta sosial yang memang benar terjadi pada masa itu. Konflik antara kerajaan Ternate dan Kerajaan Tidore disebabkan oleh keinginan yang kuat dari masing-masing penguasa untuk diakui sebagai penguasa yang tertinggi di wilayah Maluku Utara. Hasil alam yang berasal dari laut dan darat melimpah yang dihasilkannya juga menjadi penyebab para penguasa kerajaan berkonflik

Copyright (c) 2026 Royani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

dengan kerajaan yang lain. Persaingan antar keduanya menimbulkan kekecewaan dan perasaan tidak adil bagi rakyat kecil dibawahnya. Seluruh sumber daya alam yang seharusnya menjadi hak rakyat dirampas oleh para penguasa.

1.3 Perwujudan Norma Budaya sebagai *Repertoire*

Mangunwijaya dalam novel IH menghadirkan tradisi menangkap ikan sebagai *repertoire*. Tradisi ini dilakukan oleh suku Tobelo secara beramai-ramai mulai dari anak-anak, pemuda hingga dewasa atau disebut *ho taugami*. *Ho taugami* merupakan warisan kebudayaaan dari nenek moyang mereka di Maluku. Tradisi *ho taugumi* yang dimunculkan Mangunwijaya serupa dengan tradisi Alloa Waras atau menangkap ikan dengan cara tarik tambang yang dilakukan di Pulau Kumer dan Mangur, Maluku.

Wujud norma budaya lain sebagai *repertoire* dalam novel IH adalah tradisi bertukang atau membuat perahu yang dijalankan oleh penduduk Tobelo Kao. Menurut Santoso, sebuah perahu dibuat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun (Santoso, 2016, p. 3). Ini pulalah yang diceritakan Mangunwijaya dalam novel IH, bahwa tukang perahu memperoleh pengetahuan membuat perahu dari keluarganya. Dalam bertukang, terdapat hukum adat yang harus dipatuhi yaitu dilarang berbicara dengan orang lain saat sedang mengebor papan-papan lambung perahu. Munculnya tukang perahu atau dalam bahasa Tobelo disebut *o otiri ma tukanga* disebabkan karena kebutuhan penduduk akan alat transportasi yang dapat menunjang mata pencahariannya sebagai penangkap ikan dan pembajak laut. Perahu-perahu yang mereka buat mengambil bahan dasar dari hutan. Hal ini menunjukan bahwa selain berhubungan dengan laut, penduduk Tobelo Kao juga berhubungan dengan darat (Wattimena, 2017).

Novel IH juga menghadirkan tradisi menenun sebagai *repertoire*. Menenun adalah kegiatan yang dilakukan oleh perempuan suku Tobelo. Kain hasil tenunannya memiliki motif-motif hiasan khusus dan memiliki tata warna yang sesuai dan serasi. Hal ini seperti yang sampaikan oleh Tim Penelitian bahwa di Maluku Utara, sudah dikenal berbagai bentuk kerajinan tangan seperti anyam-anyaman dengan motif-motif yang bagus dan berbeda dengan suku lain (Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Maluku, 1977, p. 32). Bahan yang digunakan untuk menenun diambil dari serat-serat kulit pohon. Serat-serat itulah yang kemudian ditenun menjadi kain cawat yang diperuntukan bagi suaminya dan Bupele Amali atau anak perempuan yang sudah saatnya harus mulai mengenakan sarung. Serat-serat kayu selain dipakai untuk membuat pakaian juga digunakan untuk membuat tikar-tikar sebagai alas lantai rumah.

Mangunwijaya juga menghadirkan tradisi pengobatan yang dilakukan oleh suku Tobelo sebagai *repertoire*. Pengobatan yang dilakukan adalah pengobatan untuk menyembuhkan luka. Terdapat beberapa cara yang digunakan suku Tobelo dalam mengobati luka, pertama daun sirih hutan cairan getinya ditempelkan pada luka, ini sangat cepat untuk mengentalkan darah. Kedua, air laut bergaram yang dicampur dengan tumbukan kulit pohon *kudu* dikompreskan pada luka. Ketiga, menumbuk dan meramu akar-akar pohon trengguli dengan getah pohon gondang, dicampur madu hutan, yang setiap pagi diperbaharui, untuk ditempelkan pada luka-luka. Untuk mendinginkan badan yang sangat panas karena luka-luka besar, batu kepala dikompres dengan daun-daun inggu dan bawang gunung yang dicampuri cukak *doluku* asam. Keempat, merebus akar alang-alang, daun-daun gambir hutan serta cairan temulawak, kemudian air hasil rebusan yang pahit ini diminumkan pada orang yang terluka. Untuk menyejukkan luka-luka, digunakan daun sirih hutan, daun-daun picisan, dan semacam lidah buaya yang dilekatkan pada luka.

Selain mengobati luka, dalam novel IH juga disebutkan cara yang dilakukan oleh suku Tobelo untuk mengobati gigitan ular berbisa. Cara pertama ketika seseorang digigit ular yaitu dengan langsung meminum air kelapa. Kedua, dengan langsung menyedot sekuat tenaga pada racun yang terlanjur masuk selama beberapa kali. Ketiga, dengan menekankan dan menguaskan cairan sisir-sisir ayam jago sebanyak tiga keping.

Copyright (c) 2026 Royani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Tradisi pengobatan yang dihadirkan oleh Mangunwijaya sebagai *repertoire* berfungsi untuk memperlihatkan sisi lain kehidupan penduduk Suku Tobelo yang tidak hanya bersinggungan dengan pantai, melainkan juga bersinggungan dengan hutan. Setelah dilakukan perbandingan, tradisi pengobatan yang dimunculkan oleh Mangunwijaya ternyata memiliki kecocokan dengan tradisi pengobatan dalam kehidupan nyata. Sebagai penduduk yang bermukim dekat dengan hutan, suku Tobelo mengenal berbagai jenis tanaman obat. Susiarti mengungkapkan bahwa suku Tobelo Dalam masih menggunakan obat-obatan tradisional ketika mereka terserang penyakit (Susiarti, 2015, p. 214). Obat-obatan tersebut berasal dari berbagai jenis tumbuhan yang mereka jumpai sehari-sehari dan dipercaya memiliki khasiat dalam menyembuhkan penyakit. Tumbuh-tumbuhan yang mereka gunakan ada yang dimanfaatkan secara tunggal, dan ada pula yang dicampur dengan beberapa jenis tumbuhan lain untuk menambah khasiat. Cara pengolahannya pun masih cukup sederhana yaitu dengan cara direbus, diremas atau dibakar.

Bagian tumbuhan yang lebih sering digunakan oleh Suku Tobelo dalam mengobati luka adalah bagian daun. Menurut Usaha, khasiat daun pada tumbuhan obat memang sangat baik untuk mengobati luka terutama pada penyakit luar seperti luka, panu dan kaskado (Usaha, 2017). Adapun untuk penyakit pada organ dalam, penggunaan daun sebagai tumbuhan obat yaitu dengan cara direbus agar diperoleh air rebusannya. Air rebusan dari daun tersebut kemudian diminum.

Mangunwijaya dalam novelnya menghadirkan pesta *dopa-dopa* sebagai *repertoire*. Pesta *dopa-dopa* adalah pesta yang dilakukan secara beramai-ramai dengan meminum arak atau saguer yang disebut *o daluku* hingga mereka mabuk besar. Penduduk suku Tobelo melakukan pesta *dopa-dopa* tujuannya agar lebih semangat ketika akan berlayar. Pesta ini juga dilakukan untuk sekedar bersenang-senang atau menghilangkan duka. Orang-orang yang turut serta dalam pesta ini akan menari dan menyanyikan lagu *dopa-dopa* semalam suntuk sambil meminum *o daluku* hingga mabuk. *O daluku* adalah semacam arak atau saguer yang rasanya campuran antara manis asam pahit berasal dari pohon nipah. Saat mabuk dan saraf-sarafnya terbakar arak *o daluku*, mereka akan menarikan tari-tarian serong. Selain tari-tarian serong, mereka juga memainkan *ma goguru naro-naro* jika pesta sudah mencapai puncaknya pada larut malam. Permainan tersebut dilakukan atas dasar suka sama suka dengan laki-laki atau perempuan yang ia senangi dalam semak-semak gelap.

Mangunwijaya dalam novel IH menghadirkan bentuk perkawinan jujur sebagai *repertoire*. Perkawinan jujur adalah suatu bentuk perkawinan adat yang dilakukan dengan memberikan uang atau barang oleh keluarga calon suami kepada keluarga calon istri sebagai bentuk pembayaran. Menurut adat suku Tobelo, seorang perempuan apabila sudah menikah berarti sudah dibeli oleh suaminya. Orang tua, kakak, atau paman tidak boleh lagi ikut campur sedikitpun dengan gadis yang sudah dipersunting. Seorang laki-laki menurut hukum adat apabila ingin memperistri, maka harus membeli dengan *hiohulu*, memenuhi segala *ho ma dunia* dengan pantas, dan menebus seluruh beban-beban *o maleke ma dadatoka*nya sesuai martabat.

Pasangan suami istri yang telah menikah dalam suku Tobelo kedudukannya adalah sama derajat. Mereka saling memanggil dengan sebutan *dodiau* yang berarti kawan. Apabila salah satunya sakit, maka yang lain harus merawat. Dalam adat Maluku, suami dan istri memang mempunyai hak dan kedudukan yang seimbang, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. Mereka juga harus saling mencintai, menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin satu kepada yang lain. Menurut hukum adat, apabila seorang suami atau istri diketahui berzina maka yang lain dibolehkan untuk memukul dengan benda apapun. Bahkan orang yang berlaku zina dapat dibunuh di muka kepala adat. Namun, seseorang tidak bisa menuduh tanpa bukti ataupun tangkapan basah.

Selain perkawinan jujur, Mangunwijaya dalam novel IH juga menghadirkan kawin lari (*wo mi hi ora*) sebagai *repertoire*. Menurut Tim Penelitian kawin lari dilakukan apabila pihak keluarga pemuda tidak sanggup membiayai perkawinan, atau dilakukan jika pihak keluarga pemuda mengetahui bahwa keluarga gadis tidak setuju (Tim Penelitian dan Pencatatan

Copyright (c) 2026 Royani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kebudayaan Daerah Propinsi Maluku, 1978, p. 71). Jika sebelumnya diadakan peminangan tetapi ditolak, maka pihak keluarga pemuda bisanya langsung membawa lari si gadis. Menurut bahasa Tobelo, *wo mi hi ora* berarti melarikan wanita untuk dikawini atas dasar suka sama suka. Seseorang yang melakukan kawin lari, mempunyai waktu tiga hari. Jika dalam tiga hari itu keluarga perempuan tidak dapat menemukannya, maka keduanya diizinkan oleh adat untuk menikah. Kemudian mengenai persyaratan pernikahan, terlebih dahulu harus diperbincangkan antara dua keluarga, juga mengenai masalah tebusan dan pembayaran denda untuk menutupi penghinaan.

Mangunwijaya juga menghadirkan tradisi kematian sebagai *repertoire*. Menurut tradisi, apabila ada anggota keluarga yang meninggal, maka anggota keluarga yang lain dilarang mandi selama tiga hari agar mayat-mayat tidak terpengaruh dan lekas membusuk. Orang yang telah meninggal, dibungkus dengan balutan tiga puluh sarung sebagai sumbangan penghormatan terakhir dari para sahabat dan mereka yang masih bertalian darah. Tempat pemakaman harus dijaga selama tujuh perputaran siang dan malam. Sesaji berupa kue beras dengan hiasan bunga *ubo-ubo* merah darah disuguhkan untuk menghormati para *dilikini* dewasa, sedangkan untuk menghormati para *dilikini* anak-anak digantungkan buah-buahan. Hal ini dilakukan untuk menunaikan tugas-tugas keramat penghormatan kepada yang telah gugur. Jika yang meninggal adalah seorang suami, menurut peraturan adat istri tidak boleh meratapinya agar lekas mendapatkan suami yang baru.

3.4 Perwujudan *Foreground* dalam Novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*

Proses seleksi terhadap norma-norma sejarah, sosial, dan budaya yang dilakukan oleh Mangunwijaya di dalam novel IH secara tidak terelakkan menciptakan hubungan latar depan (*foreground*) dan latar belakang (*background*). Norma-norma tersebut merupakan *background* yang melandasi karya sastra, yang kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga membentuk *foreground* atau hal-hal yang hendak disampaikan Y.B. Mangunwijaya melalui novelnya. Hubungan *foreground* dan *background* merupakan struktur dasar yang dengan melaluinya strategi-strategi teks menciptakan tegangan. Tegangan ini pada akhirnya akan memunculkan serangkaian tindakan dan interaksi yang berbeda, sehingga tercipta objek-objek estetis (Iser, 1987, p. 95).

Norma-norma yang diangkat oleh Mangunwijaya dan ditransplantasikan dalam karyanya akan memunculkan makna baru ke depan. Norma-norma yang telah diseleksi tersebut berfungsi untuk menyampaikan kritik terhadap penguasa yang seringkali bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Sebagai seorang pejuang kemanusiaan, Mangunwijaya menunjukkan keberpihakannya pada kaum yang lemah, miskin, dan tertindas dalam berbagai karya tulisannya (Priyanahadi, 1999, p. 8). Hal itu pula yang ditunjukannya Mangunwijaya dalam novel IH. Mangunwijaya tidak hanya mengkritisi tetapi juga menyampaikan bagaimana seharusnya seorang penguasa menjalankan tugasnya dalam bernegara.

Mangunwijaya dalam IH secara tersirat sangat menentang adanya peperangan. Terlebih perang saudara antar kedua pulau Ternate-Tidore yang bertetangga dekat dan masih dalam lingkup satu Negara. Peperangan yang didalangi oleh kedua penguasa kerajaan yang kaya akan rempah-rempah tersebut hanyalah akan menimbulkan perpecahan. Jika perpecahan sudah terjadi maka bangsa asing akan semakin mudah menjalankan praktik kolonial, dan yang dirugikan bukan hanya kedua kerajaan tetapi juga rakyat dibawahnya.

Sebagai sebuah bangsa yang terdiri dari banyak pulau dengan beraneka suku, agama, dan kebudayaan, rasa persatuan adalah hal yang penting dan sangat diperlukan. Setiap manusia dalam kehidupan berbangsa hendaknya memiliki rasa persatuan dalam dirinya sehingga perpecahan akan dapat dicegah. Satu sama lain perlu menjaga kekompakan serta bergotong-royong dan tolong menolong, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Begitu pula

Copyright (c) 2026 Royani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

antar pulau satu dengan yang lain seharusnya bersatu padu untuk menjaga keutuhan bangsa dan supaya penjajahan tidak lagi terjadi. Rasa benci perlu dihilangkan dan sifat kekeluargaan harus ditumbuhkan. Dengan begitu maka akan tercipta sebuah Negara yang berdaulat bebas dari kekuasaan bangsa asing. Perang antar saudara sebangsa bagi Mangunwijaya tidak pantas dilakukan karena pada ujungnya membuat rakyat menderita.

Konflik antara Ternate dan Tidore yang dikisahkan Mangunwijaya dalam kehidupan sekarang ini memang masih relevan. Bahwa dengan kekuasaan, para penguasa seringkali terlena dan lupa akan tanggung jawabnya terhadap rakyat. Banyak pemimpin yang tidak lagi bermoral, dan menjadi peneduh serta pengayom rakyat. Kepentingan rakyat yang seharusnya diutamakan, justru mereka abaikan. Melalui kisahnya dalam IH, Mangunwijaya ingin menyadarkan para penguasa agar tidak menjadikan kekuasaan sebagai kekuatan untuk dapat bertindak seenaknya. Ia harus memiliki moral sehingga dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam menjalankan roda pemerintahannya. Para penguasa juga seharusnya lebih mengutamakan kepentingan rakyat dibandingkan dengan kepentingannya sendiri maupun golongan.

Penguasa yang digambarkan Mangunwijaya dalam *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* adalah seorang penguasa yang rakus dan serakah perampas hak-hak rakyat kecil. Sebagai pembela kaum yang lemah dan tertindas, Mangunwijaya mengumandangkan pesan agar dalam diri penguasa janganlah tertanam sifat serakah seperti penguasa Ternate-Tidore, karena dengan keserakahan, rakyat kecillah yang selalu akan menjadi korban. Persaingan antara Ternate dan Tidore dalam memperebutkan hegemoni tertinggi membuat kaum lemah terinjak sementara yang kuat semakin berjaya.

Rakyat kecil yang ditampilkan Mangunwijaya adalah rakyat yang tidak semata-mata menaati seluruh kemauan sang penguasa, terdapat usaha pembangkangan yang dilakukan untuk mempertahankan harga dirinya meskipun tidak ditunjukkan secara langsung. Mereka pun tidak pernah mengakui kedaulatan kerajaan Ternate meskipun terus-menerus dipaksa untuk mengakui kedaulatanya. Mereka berjuang dan berusaha melawan karena sudah muak melihat tingkah laku para penguasa. Baginya penguasa kerajaan tidak memiliki perbedaan dengan penjajah asing yang telah merampas hak-haknya. Penguasa kerajaan juga adalah hiu pengganyang yang sama seperti penjajah asing. Akibat tingkah ulah para penguasa yang sibuk memerangi saudaranya menyebabkan harga-harga kebutuhan pokok naik karena harus melalui pihak asing. Mereka pun dilarang mengambil mutiara-mutiara di teluk-teluk mereka sendiri demi memberikannya kepada penjajah sebagai imbalan telah membantunya dalam berperang melawan saudara kembarnya. Para penguasa tidak sadar bahwa sesungguhnya mereka telah dipecah-belah oleh para penjajah. Sikap rakyat yang Mangunwijaya tunjukan seperti telah diuraikan di atas itulah yang seharusnya dilakukan bila penguasanya bertindak sewenang-wenang.

Melalui tokoh Mioti-Lamo sebagai rakyat kecil, Mangunwijaya memberikan pandangannya bahwa penjajahan dalam bentuk apapun janganlah diterima begitu saja. Rakyat kecil tidak akan pernah beruntung hanya dengan mengalah dan diam, mereka justru akan semakin tertindas. Meskipun dalam keadaan lemah, rakyat harus berani untuk melawan. Penjajahan yang diterima begitu saja akan selalu menempatkan rakyat kecil dalam posisi terinjak.

Mioti-Lamo adalah tokoh yang cinta damai dan membenci segala bentuk kejahatan termasuk pembunuhan, perampokan, dan pemerkosaan. Peperangan adalah hal yang sangat tidak ia sukai. Meskipun mewarisi tradisi kaum bajak laut, tetapi ia tidak suka berperang. Profesi bajak laut seperti yang digeluti nenek moyang berarti juga merampas hak-hak orang lain. Bagi Mioti-Lamo, seorang bajak laut berarti juga pendukung kekerasan, sementara ayahnya selalu berpesan agar ia menjadi orang yang berkepribadian baik dan bukan pecinta kekerasan.

Melalui tokoh Mioti-Lamo, Mangunwijaya berharap bahwa antar sesama manusia sebaiknya senantiasa menjaga hidup damai. Permusuhan tidak akan mendatangkan manfaat bahkan akan merugikan kedua belah pihak. Maka sebagai manusia harus pandai-pandai meredam emosi dan tidak mengambil jalan kekerasan dalam penyelasaian masalah. Sebagai makhluk yang

Copyright (c) 2026 Royani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

senantiasa hidup berdampingan dengan makhluk lain, maka antar sesama perlu untuk saling menghargai, dan menghindari sikap saling membenci agar tercipta hidup tentram dan harmonis.

Mangunwijaya melalui tokoh Haji Zainal Abidin yang berperan sebagai anggota dari *bobato akhirat* kerajaan Ternate, memberikan nasehatnya kepada negarawan dalam menjalan pemerintahan. Sebagai tokoh agama yang mempunyai tugas untuk menasehati kerajaan Ternate sesuai yang dianjurkan dalam kitab, Abidin sangat jelas melarang adanya peperangan, ia menghendaki kedua pulau Ternate-Tidore berdamai. Baginya tugas sebuah Negara bukanlah untuk berperang apalagi memerangi saudara sekandung dan yang beragama sama. Kedua kerajaan seharusnya dapat mengambil pelajaran bahwa peperangan yang telah terjadi terdahulu tidak pernah mendatangkan keuntungan.

Kerajaan Tidore maupun bangsa asing menurut Haji Zainal Abidin bukanlah musuh bagi Ternate. Musuh sejatinya ada dalam diri manusia sendiri. Ulah tingkah yang mengikuti nafsu dan gengsi, juga sombong dan angkuh serta merasa diri paling benar itulah musuh manusia yang sebenarnya. Musuh adalah hal-hal yang Tuhan juga benci dan yang dapat menjadikan bumi hancur terpecah-belah.

Kebesaran sebuah bangsa bagi Haji Zainal Abidin terletak pada cara berpikir manusia yang ada di dalamnya. Manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain, ia memiliki akal dan budi yang seharusnya dapat digunakan untuk berpikir dan berperasaan. Bangsa yang dapat menaungi dan memberikan rasa aman bagi rakyatnya, itulah letak kebesaran suatu bangsa.

Martabat sebuah bangsa tidak dapat diukur dengan seberapa banyak atau seberapa sering mereka saling bunuh-membunuh juga bukan diukur lewat seberapa besar sumber daya yang digunakan dalam peperangan. Martabat sebuah bangsa terletak pada seberapa besar peranan seorang penguasa untuk menuliskan sejarah bahwa pemerintahan yang dijalankan adalah pemerintahan yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Seorang penguasa seharusnya bersikap bijaksana dan mampu menjadi pengayom bagi rakyatnya. Hal itu dilakukan bukan untuk mencari gengsi semata.

Sebagai seorang penguasa, gengsi seharusnya dihindari. Gengsi hanya akan membuat manusia selalu ingin menjadi lebih, melebihi dari apa yang sudah digariskan oleh Tuhan. Penguasa yang tidak mementingkan gengsi adalah penguasa yang diharapkan rakyat. Ia mampu memaksimalkan kemampuannya menjadi seorang pemimpin dan mengerjakan segala sesuatu yang harus dikerjakannya dengan sebaik mungkin. Seorang penguasa tidak akan mudah mendapatkan dukungan dari rakyatya, terlebih jika penguasa melalaikan tugas-tugasnya dan merampas hak-hak rakyat.

Mangunwijaya mengibaratkan seorang penguasa sebagai nakhoda kapal. Nakhoda adalah pemimpin tertinggi dalam sebuah kapal yang memiliki tanggungjawab terhadap keselamatan seluruh penumpangnya. Seorang nakhoda kapal harus piawai dan tidak berbelok seenaknya dalam mengarahkan kapalnya untuk mencapai suatu tujuan. Begitu pula seorang penguasa haruslah bijaksana dalam menentukan setiap keputusan karena nasib rakyat tergantung pada penguasa. Meskipun ia menduduki posisi tertinggi, tetapi musyawarah tetap diperlukan dalam setiap pengambilan keputusan penting. Ia harus terbuka menerima nasehat dari berbagai pihak agar tidak salah langkah.

Seorang penguasa memang mengemban tugas yang berat tetapi hal tersebut janganlah dikhawatirkan secara berlebihan karena Tuhan pasti akan menunjukan jalan yang terbaik. Ia sudah ditakdirkan untuk menghadapi berbagai masalah tetapi juga diperlukan usaha untuk memecahkannya. Penguasa sebagai manusia telah dibekali dengan akal dan budi sehingga dapat mencari cara sendiri dan menentukan langkah-langkah yang akan diambil.

Melalui tokoh Dirk Joncker Callenbacker, *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* memberikan pesan bahwa rakyat perlu memiliki semangat kepahlawanan dan keberanian dalam menghadapi penjajah. Dirk Joncker Callenbacker patut dijadikan sebagai contoh, meskipun bukan asli

Copyright (c) 2026 Royani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

penduduk pulau Banda tetapi semangat perjuangan untuk melawan penjajah perlu diacungi jempol. Jika seorang indo saja dapat mencintai tanah air, maka penduduk asli pulau sudah seharusnya bersikap lebih dari apa yang dilakukannya. Tunduk pada kaum asing adalah hal yang sangat tidak disetujui Dirk Joncker Callenbacker. Baginya kaum asing tidak perlu ditakuti karena mereka juga adalah sama manusia. Bersama-sama dengan penduduk pulau Banda ia rela mati demi membela pulau Banda. Meskipun pada akhirnya ia bersama dengan penduduk Banda mati dibantai Belanda tetapi mereka telah berhasil mempertahankan diri sebagai orang yang berdaulat dan merdeka.

Melalui tokoh-tokoh yang yang dihadirkan, Mangunwijaya dalam *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* menyelipkan berbagai kritikan dan juga pandangan-pandangannya terhadap penguasa dalam menjalankan pemerintahan. Novel tersebut merupakan pembelaan Mangunwijaya terhadap nasib rakyat yang lemah saat harus berhadapan dengan penguasa yang cenderung represif pada masa rezim orde baru. Mengingat bahwa kurun waktu penulisan novel IH adalah selama empat tahun dan terbit pertama kali pada tahun 1987, yang merupakan masa pemerintahan Soeharto. Gaya kepemimpinannya yang otoriter, serta maraknya kasus KKN dan pelanggaran HAM mendorong Mangunwijaya menciptakan karya *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*.

Seluruh norma yang meliputi norma sejarah, sosial, dan budaya yang dihadirkan Mangunwijaya dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* juga berfungsi untuk melestarikan sejarah dan kebudayaan lokal Maluku Utara melalui dunia kesusastraan. Terlebih setting waktu yang dipakainya tahun 1594-1621 yang terlampau jauh dari masa sekarang. Sejarah dan kebudayaan masa lampau dimunculkan kembali agar pembaca dapat melihat apa yang tidak pernah mereka lihat dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengarang dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* memanfaakan norma-norma sejarah, sosial, dan budaya sebagai *repertoire*. Elemen-elemen yang dimunculkan sebagai referensi tersebut telah melalui proses seleksi. Seluruh elemen yang telah diseleksi merupakan latar belakang (*background*) yang melandasi karya sastra, yang kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga membentuk latar depan (*foreground*) atau hal-hal yang hendak disampaikan pengarang melalui karyanya.

Norma-norma yang diangkat oleh Mangunwijaya dan ditransplantasikan dalam karyanya telah memunculkan makna baru. Norma-norma yang telah diseleksi tersebut berfungsi untuk menyampaikan kritik terhadap penguasa yang seringkali bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Melalui tokoh-tokoh yang yang dihadirkan Mangunwijaya dalam novelya, ia menyelipkan berbagai kritikan dan juga pandangan-pandangannya terhadap penguasa dalam menjalankan pemerintahan. Seluruh norma yang meliputi norma sejarah, sosial, dan budaya yang dihadirkan Mangunwijaya dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* juga berfungsi untuk melestarikan sejarah dan kebudayaan lokal Maluku Utara melalui dunia kesusastraan. Terlebih setting waktu yang dipakainya tahun 1594-1621 yang terlampau jauh dari masa sekarang. Sejarah dan kebudayaan masa lampau dimunculkan kembali agar pembaca dapat melihat apa yang tidak pernah mereka lihat dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Amal, M. A. (2016). *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. KPG.

Iser, W. (1987). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Johns Hopkins University Press.

Leirissa, R. Z. (1990). *Masyarakat Halmahera dan Raja Jailolo: Studi tentang Sejarah Masyarakat Maluku Utara*. Universitas Indonesia.

Copyright (c) 2026 Royani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Leirissa, R. Z. (1999). *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mangunwijaya, Y. B. (2016). *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*. PT Kompas Media Nusantara.

Priyanahadi, Y. B. (1999). *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*. Kanisius.

Santoso, A. (2016). Pembuatan Perahu Traditional dan Pelepasannya yang Terekam dalam Arsip. *Prosiding Konferensi Nasional Sejarah X*.

Sayuti, S. A. (2022). Lokalitas Karya Sastra, antara Realitas dan Sejarah. *Jurnal Nusantara Raya*, *1*(2), 103–115. https://doi.org/10.24090/jnr.v1i2.6899

Susiarti, S. dkk. (2015). Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Tobelo Dalam di Maluku Utara. *Media Litbangkes*, *25 (4)*(214).

Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Maluku. (1977). *Sejarah Daerah Maluku*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Maluku. (1978). *Pengaruh Migrasi Penduduk terhadap Perkembangan Kebudayaan daerah Propinsi Maluku*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Usaha, Y. L. dkk. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Mange di Kecamatan Taliabu Utara Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Unsrat, Vol. 8 No. 6 (2017)*. https://doi.org/10.35791/cocos.v1i5.16615

Wattimena, L. (2017). Kosmologi Habo Tetear Orang Kei, Maluku Tenggara. *Jurnal Purbawidya, 6 (1)*(36). https://doi.org/10.24090/jnr.v1i2.6899

Copyright (c) 2026 Royani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.